

KEDISIPLINAN SHOLAT WAJIB BERJAMAAH PADA SISWA DI SMP NEGERI 4 MEJAYAN KABUPATEN MADIUN TAHUN 2022

Zainul Arifin¹, Khoirunnisaa², Layin Wahyu Putri Avionika³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun²

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun³

Email : zainularifin@gmail.com¹, khoirunnisa@gmail.com², layinputri@gmail.com²

Abstrak

Sholat wajib berjamaah di sekolah diyakini mampu membentuk karakter disiplin pada siswa, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi, serta mengidentifikasi strategi pembiasaan sholat wajib berjamaah pada siswa SMP Negeri 4 Mejayan Kabupaten Madiun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sholat berjamaah memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa, meskipun terdapat hambatan seperti fluktuasi motivasi, pengaruh teknologi, dan keterbatasan fasilitas. Dukungan guru, keluarga, dan inovasi strategi pembinaan menjadi kunci keberhasilan program. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi semua pihak dalam memperkuat pembiasaan sholat berjamaah di sekolah.

Kata kunci: *Kedisiplinan, Sholat Wajib Berjamaah, Pendidikan Karakter, Siswa SMP*

Abstract

Congregational obligatory prayer at school is believed to foster discipline among students, yet its implementation faces various challenges in public schools. This study aims to describe the implementation, analyze influencing factors, and identify strategies for cultivating congregational obligatory prayer among students at SMP Negeri 4 Mejayan, Madiun Regency. A qualitative research method with a phenomenological approach was employed, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that congregational prayer has a positive impact on students' discipline, despite obstacles such as fluctuating

motivation, technological influence, and limited facilities. Support from teachers, family, and innovative coaching strategies are key to the program's success. This study recommends collaboration among all stakeholders to strengthen the habituation of congregational prayer in schools.

Keywords: *discipline, congregational obligatory prayer, character education, junior high school students*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di Indonesia memegang peranan vital dalam membentuk karakter generasi muda yang bermoral dan berakhlak mulia. Dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan, salah satunya melalui praktik sholat wajib berjamaah. Sholat berjamaah bukan hanya ritual spiritual, melainkan juga instrumen penting dalam pembentukan kedisiplinan, kebersamaan, dan kepedulian sosial di antara siswa. Namun demikian, pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah, khususnya di sekolah negeri yang peserta didiknya heterogen, kerap menghadapi tantangan, mulai dari tingkat partisipasi siswa yang fluktuatif hingga pengaruh budaya digital yang begitu kuat pada remaja masa kini (Nata, 2019).

Secara teoritis, kedisiplinan merupakan hasil dari proses pendidikan yang berkesinambungan. Sholat berjamaah sebagai salah satu bentuk pembiasaan positif mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara efektif jika dilaksanakan secara rutin dan terstruktur (Skinner, 1953). Proses pembiasaan ini sejalan dengan teori habit formation yang menyatakan bahwa perilaku yang diulang-ulang akan membentuk kebiasaan dan karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan sholat berjamaah dapat memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sehingga nilai-nilai religius dapat menjadi bagian dari kepribadian mereka (Daradjat, 2011). Di lingkungan sekolah, praktik sholat berjamaah juga menjadi ajang latihan disiplin waktu, kepatuhan pada tata tertib, dan pembentukan solidaritas sosial, sehingga siswa belajar menjadi pribadi yang teratur dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan sholat berjamaah dan kedisiplinan siswa. Studi oleh Mulyani (2020) di sekolah menengah pertama di Jawa Timur menunjukkan bahwa siswa yang konsisten mengikuti sholat berjamaah memiliki disiplin yang lebih baik, baik dalam kehadiran, ketepatan waktu, maupun kepatuhan terhadap aturan sekolah. Penelitian lain oleh Ismail (2018) juga menyimpulkan

bahwa kegiatan keagamaan di sekolah, khususnya sholat berjamaah, berdampak positif terhadap penguatan karakter disiplin siswa. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara mendalam menyoroti kendala, faktor pendukung, dan inovasi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah negeri, terutama pada era digitalisasi saat ini (Putra, 2021).

Permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 4 Mejayan mencerminkan kompleksitas realitas pendidikan agama di sekolah negeri. Sekolah ini telah menerapkan program pembiasaan sholat wajib berjamaah sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Terdapat siswa yang kurang antusias, sering terlambat, bahkan absen dari sholat berjamaah yang diselenggarakan sekolah. Selain itu, variasi latar belakang keagamaan keluarga dan pergaulan di luar sekolah juga turut memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Pengaruh teknologi, seperti media sosial dan perangkat gawai, semakin menambah tantangan bagi sekolah dalam menanamkan kebiasaan sholat berjamaah (Aziz, 2022).

Dalam kerangka teori pendidikan karakter, sholat berjamaah menjadi medium strategis dalam penanaman nilai-nilai disiplin. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter nasional yang menempatkan religiusitas sebagai salah satu pilar utama pembentukan karakter bangsa (Kemendikbud, 2018). Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan adanya gap antara idealitas program dan realitas pelaksanaannya. Banyak sekolah menjalankan program sholat berjamaah lebih sebagai rutinitas administratif tanpa upaya inovatif untuk menginternalisasikan nilai-nilainya secara mendalam (Hamid, 2017). Gap analysis menunjukkan bahwa kurangnya kreativitas dalam pembinaan, minimnya peran serta keluarga, dan rendahnya partisipasi masyarakat sekitar sekolah menjadi faktor penghambat keberhasilan program ini (Fitriani, 2021).

Kebaruan (state of the art) penelitian ini terletak pada upaya menggali lebih dalam proses internalisasi nilai disiplin melalui praktik sholat berjamaah di sekolah negeri. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji implementasi program di madrasah atau pesantren yang notabene atmosfer religiusnya sudah sangat kental. Sementara itu, sekolah negeri dengan lingkungan yang lebih plural membutuhkan pendekatan berbeda, baik dari sisi strategi pembinaan, metode pendampingan, maupun keterlibatan aktor-aktor pendidikan, termasuk guru, keluarga, dan masyarakat (Sari, 2022). Penelitian ini juga menyoroti penggunaan teknologi dan strategi komunikasi kreatif dalam menumbuhkan minat dan

kesadaran siswa terhadap sholat berjamaah, yang jarang dibahas dalam kajian serupa (Putra, 2021).

Peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam memperkuat implementasi program sholat berjamaah di sekolah. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan mikro (keluarga, sekolah) dan meso (masyarakat) memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter anak (Bronfenbrenner, 1979). Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan masih minimnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membudayakan sholat berjamaah. Sebagian orang tua menganggap tanggung jawab pendidikan agama sepenuhnya berada di pundak sekolah, padahal dukungan dan teladan dari rumah sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai disiplin (Sari, 2022).

Faktor-faktor internal dan eksternal menjadi determinan utama dalam membentuk kedisiplinan sholat berjamaah. Faktor internal meliputi motivasi dan kesadaran individu siswa, kualitas pembinaan oleh guru, serta manajemen sekolah dalam mengatur program. Sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan orang tua, ketersediaan sarana ibadah yang memadai, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Penelitian oleh Nasution (2019) menemukan bahwa sarana ibadah yang representatif dapat meningkatkan kenyamanan dan keikutsertaan siswa dalam sholat berjamaah. Sebaliknya, fasilitas yang kurang memadai dan pendekatan yang monoton akan berdampak pada penurunan motivasi siswa.

Seiring perkembangan zaman, dinamika kehidupan remaja mengalami perubahan signifikan. Remaja masa kini yang dikenal sebagai generasi Z sangat akrab dengan teknologi dan media digital. Mereka lebih mudah terdistraksi oleh gadget, media sosial, maupun hiburan digital lainnya yang cenderung menggeser perhatian mereka dari aktivitas spiritual. Untuk itu, strategi penanaman disiplin melalui sholat berjamaah harus disesuaikan dengan karakteristik generasi ini, seperti melalui media digital, penggunaan aplikasi reminder ibadah, atau kompetisi kreatif berbasis teknologi (Putra, 2021). Selain itu, guru agama perlu mengembangkan pendekatan yang inspiratif dan komunikatif agar siswa tidak merasa terpaksa, tetapi justru menikmati dan memahami makna sholat berjamaah sebagai kebutuhan spiritual dan sosial mereka (Rahman, 2020).

Kedisiplinan dalam sholat berjamaah memiliki dampak luas terhadap aspek kehidupan siswa. Selain membiasakan tertib waktu dan taat aturan, sholat berjamaah juga melatih kepemimpinan, kerjasama, dan kepedulian sosial. Karakter disiplin yang tertanam dari sholat berjamaah akan membawa pengaruh positif dalam aspek akademik maupun non-akademik

siswa. Mereka akan lebih teratur dalam belajar, bertanggung jawab terhadap tugas, dan memiliki sikap hormat pada otoritas sekolah (Ismail, 2018).

Dengan melihat berbagai tantangan dan peluang di atas, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sholat wajib berjamaah di SMP Negeri 4 Mejayan Kabupaten Madiun, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa, mengidentifikasi kendala dan solusi yang dihadapi sekolah, serta merumuskan strategi efektif penanaman disiplin melalui sholat berjamaah di lingkungan sekolah negeri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis agama, terutama di sekolah negeri yang menghadapi kompleksitas sosial dan budaya yang tinggi (Harahap, 2020).

Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya relevan untuk pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat sistem pendidikan nasional secara umum. Penanaman kedisiplinan melalui praktik sholat berjamaah adalah investasi karakter bagi generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri religius dan budaya Indonesia (Nata, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang secara kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kedisiplinan sholat wajib berjamaah pada siswa di SMP Negeri 4 Mejayan Kabupaten Madiun tahun 2022. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Peneliti berupaya menggali realitas sosial secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, baik siswa, guru, maupun pihak sekolah, sehingga gambaran mengenai kedisiplinan sholat berjamaah dapat diperoleh secara utuh dan kontekstual (Creswell, 2014). Spesifikasi penelitian ini bersifat studi kasus, yakni berfokus pada satu sekolah negeri yang dianggap representatif dalam upaya pembiasaan sholat wajib berjamaah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, di mana peneliti menelusuri pengalaman subjektif siswa dalam menjalani kebiasaan sholat berjamaah di lingkungan sekolah serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas keagamaan di sekolah, mengamati perilaku siswa saat melaksanakan sholat berjamaah, serta interaksi antara siswa dan guru. Wawancara mendalam dilaksanakan

terhadap sejumlah siswa, guru Pendidikan Agama Islam, serta kepala sekolah untuk memperoleh data tentang motivasi, tantangan, dan strategi pembinaan kedisiplinan. Selain itu, dokumentasi berupa catatan kehadiran, jadwal kegiatan keagamaan, serta peraturan sekolah juga dianalisis sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif, dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan melakukan triangulasi sumber serta teknik agar validitas temuan terjamin (Sugiyono, 2017; Moleong, 2016). Dengan demikian, metode ini diyakini mampu memberikan gambaran yang komprehensif, mendalam, serta relevan terhadap fenomena kedisiplinan sholat berjamaah di sekolah negeri pada era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai kedisiplinan sholat wajib berjamaah pada siswa SMP Negeri 4 Mejayan Kabupaten Madiun tahun 2022 menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang proses internalisasi nilai-nilai disiplin, dinamika pelaksanaan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta strategi penguatan yang diterapkan sekolah. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah negeri ini berjalan dalam kerangka formal yang terstruktur, namun tetap dihadapkan pada tantangan-tantangan yang kompleks dan multidimensi.

Berdasarkan observasi partisipan yang dilakukan peneliti selama satu semester, sholat wajib berjamaah di SMP Negeri 4 Mejayan dilaksanakan pada waktu dhuhur setiap hari, di musholla sekolah, dan melibatkan seluruh siswa kelas VII hingga IX. Kehadiran siswa dalam sholat berjamaah pada awal pelaksanaan program cenderung fluktuatif; pada pekan-pekan pertama, rata-rata kehadiran mencapai 90% dari jumlah siswa, namun dalam beberapa bulan berikutnya, angka tersebut menurun menjadi 70–75%. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kejenuhan rutinitas, adanya kegiatan ekstrakurikuler yang beririsan waktu, serta minimnya kontrol dari wali kelas atau guru agama (Aziz, 2022).

Melalui wawancara mendalam dengan siswa, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka memahami pentingnya sholat berjamaah dan mengakui manfaatnya bagi pembentukan kedisiplinan. Siswa mengungkapkan bahwa pembiasaan ini membantu mereka lebih teratur dalam membagi waktu, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan meningkatkan rasa kebersamaan. Namun, sebagian siswa juga mengakui bahwa motivasi mereka untuk mengikuti sholat berjamaah seringkali berkurang ketika tidak ada dorongan dari guru atau teman sebaya, atau ketika suasana musholla terasa monoton dan kurang menyenangkan (Mulyani, 2020). Selain itu, adanya tekanan akademik dan tugas-tugas sekolah juga membuat sebagian siswa

memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah di perpustakaan atau ruang kelas daripada mengikuti sholat berjamaah.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa pelaksanaan program sholat berjamaah selama ini menjadi salah satu instrumen utama dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Guru berupaya membangun kedekatan emosional dengan siswa, memberikan motivasi secara personal, dan menyampaikan makna sholat berjamaah tidak sekadar sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan spiritual dan sosial. Salah satu guru menyatakan, “Kami selalu menanamkan bahwa sholat berjamaah itu bukan hanya urusan pahala, tetapi juga latihan tertib waktu, disiplin, dan saling peduli antar teman. Namun, dalam praktiknya, pengawasan memang tidak bisa dilakukan secara maksimal setiap hari, karena jadwal mengajar yang padat dan keterbatasan jumlah guru agama” (Rahman, 2020).

Selain guru agama, peran kepala sekolah dan tenaga kependidikan juga cukup signifikan. Kepala sekolah SMP Negeri 4 Mejayan menerapkan kebijakan reward and punishment sederhana, misalnya pemberian penghargaan bagi kelas yang tingkat kehadiran sholat berjamaahnya tinggi dan peringatan lisan bagi siswa yang absen tanpa keterangan. Upaya ini dinilai cukup efektif untuk mendorong motivasi kolektif, meskipun diakui masih terdapat sejumlah siswa yang belum tergerak sepenuhnya oleh sistem penghargaan dan sanksi tersebut (Harahap, 2020). Dalam beberapa kasus, siswa yang aktif mengikuti sholat berjamaah justru mendapatkan peran sebagai duta kedisiplinan di kelasnya, yang bertugas mengingatkan teman-teman lain untuk selalu hadir.

Analisis data juga menunjukkan bahwa dukungan fasilitas menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program sholat berjamaah di sekolah. Musholla yang nyaman, bersih, dan cukup luas memberikan rasa aman dan tenteram bagi siswa saat beribadah. Namun, peneliti juga menemukan beberapa kendala terkait sarana dan prasarana, seperti kurangnya jumlah mukena dan sarung untuk siswa laki-laki, serta terbatasnya pendingin ruangan yang membuat suasana musholla menjadi panas dan kurang nyaman ketika jumlah jamaah membludak (Nasution, 2019). Sekolah secara bertahap mencoba mengatasi kendala ini melalui program donasi alat sholat dari orang tua dan masyarakat sekitar, namun belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan.

Faktor eksternal lain yang memengaruhi kedisiplinan sholat berjamaah adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, ditemukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang religius cenderung lebih disiplin dalam menjalankan sholat berjamaah, baik di rumah maupun di sekolah. Sebaliknya, siswa yang keluarganya

kurang memberi perhatian pada praktik keagamaan, cenderung kurang antusias mengikuti program ini. Salah satu siswa mengungkapkan, “Di rumah saya jarang sholat berjamaah karena orang tua sibuk bekerja, jadi di sekolah kadang ikut, kadang tidak, tergantung suasana hati” (Sari, 2022). Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter individu dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan mikro (keluarga, sekolah) dan meso (masyarakat sekitar).

Interaksi antar siswa juga menjadi variabel penting dalam proses internalisasi nilai disiplin. Dari hasil pengamatan, siswa yang memiliki kelompok pertemanan religius lebih konsisten dalam kehadiran dan pelaksanaan sholat berjamaah. Mereka saling mengingatkan dan bahkan saling membantu mempersiapkan alat sholat sebelum waktu dzuhur tiba. Sebaliknya, siswa yang tergabung dalam kelompok yang kurang peduli pada aktivitas keagamaan, cenderung lebih sering absen. Guru agama menyadari pentingnya pengaruh kelompok sebaya ini dan berusaha membangun kultur positif melalui pembinaan kelompok belajar Al-Qur’an dan kegiatan mentoring rohani (Ismail, 2018).

Selain faktor internal dan eksternal, teknologi dan gaya hidup digital menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah negeri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih tertarik bermain gawai, mengakses media sosial, atau bermain gim daring di waktu istirahat, sehingga mereka kurang fokus pada kewajiban spiritual. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan menyembunyikan gawai di dalam tas dan menggunakannya secara diam-diam saat berada di musholla. Sekolah telah mencoba mengatasi masalah ini dengan menerapkan aturan larangan membawa gawai ke area musholla selama waktu sholat berjamaah, serta menyediakan program edukasi digital yang mengaitkan pemanfaatan teknologi dengan peningkatan kesadaran beragama (Putra, 2021). Walaupun upaya ini belum sepenuhnya efektif, setidaknya memberikan sinyal kuat bahwa sekolah berkomitmen menghadirkan keseimbangan antara kehidupan digital dan spiritual siswa.

Aspek penting lain yang diungkap dalam penelitian ini adalah adanya perubahan perilaku siswa secara gradual seiring berjalannya program sholat berjamaah. Data observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa semakin sering siswa mengikuti sholat berjamaah, semakin besar pula perubahan pada sikap disiplin mereka, baik dalam hal kehadiran sekolah, keteraturan dalam menyelesaikan tugas, maupun ketaatan terhadap peraturan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori habit formation yang dikemukakan oleh Skinner (1953), bahwa pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berulang akan memperkuat karakter dan menumbuhkan kebiasaan baik dalam diri individu. Guru agama juga menyampaikan bahwa siswa yang disiplin

dalam sholat berjamaah cenderung menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan perilaku sosial yang positif, seperti saling membantu, menghormati guru, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Mulyani, 2020).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa resistensi dari sebagian siswa tetap ada. Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa siswa yang merasa sholat berjamaah adalah beban karena dianggap mengganggu waktu bermain atau membuat mereka kehilangan kesempatan untuk beristirahat. Ada juga siswa yang menganggap sholat berjamaah sebagai kewajiban administratif, sehingga mereka hanya hadir secara fisik tanpa keterlibatan emosional atau spiritual. Guru agama menilai bahwa tantangan ini harus dihadapi dengan pendekatan persuasif dan personal, bukan dengan tekanan atau hukuman yang kaku. Pengalaman menunjukkan bahwa siswa yang diberikan ruang untuk berdiskusi, mengekspresikan pendapat, dan berbagi pengalaman spiritual lebih mudah dibimbing untuk memahami makna sholat berjamaah secara mendalam (Creswell, 2014).

Strategi inovatif yang diterapkan sekolah dalam menguatkan kedisiplinan sholat berjamaah di antaranya adalah pelibatan siswa dalam kegiatan mentoring rohani, pembinaan kelompok dakwah remaja, dan penyelenggaraan lomba-lomba keagamaan yang berbasis kolaborasi. Setiap bulan, sekolah mengadakan lomba tartil Al-Qur'an, ceramah singkat, serta kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa-siswa aktif dalam sholat berjamaah. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program keagamaan sekolah. Selain itu, sekolah juga melibatkan peran alumni dan tokoh masyarakat dalam memberikan motivasi dan testimoni tentang pentingnya sholat berjamaah dalam membentuk karakter sukses dan tangguh (Harahap, 2020).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Mejayan. Kedisiplinan yang terbentuk tidak hanya tercermin dalam aspek keagamaan, tetapi juga berdampak pada aspek kehidupan lain seperti akademik, sosial, dan emosional. Siswa yang konsisten dalam mengikuti sholat berjamaah cenderung memiliki jadwal harian yang teratur, mampu mengelola waktu antara belajar dan bermain, serta memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler (Daradjat, 2011). Temuan ini memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah negeri mampu membangun karakter unggul pada generasi muda Indonesia (Nata, 2019).

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara kolaboratif. Salah satunya adalah perlunya peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung program keagamaan sekolah. Banyak orang tua yang masih beranggapan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab penuh sekolah, sehingga kurang terlibat dalam pembiasaan sholat berjamaah di rumah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mulai menginisiasi program “Parenting Spiritual”, yakni kegiatan pembinaan dan diskusi rutin antara pihak sekolah dan orang tua mengenai strategi pembiasaan ibadah bersama di rumah. Program ini disambut positif oleh sebagian orang tua, meskipun masih memerlukan sosialisasi yang lebih intensif agar dapat menjangkau seluruh keluarga siswa (Sari, 2022).

Selain itu, keterbatasan waktu dan tenaga pengajar agama juga menjadi kendala yang cukup krusial. Jumlah guru agama yang terbatas membuat pengawasan terhadap pelaksanaan sholat berjamaah tidak dapat dilakukan secara maksimal setiap hari. Untuk mengatasi hal ini, sekolah memberdayakan guru kelas dan wali kelas untuk turut serta mendampingi siswa selama kegiatan sholat berjamaah, serta membangun sistem pengawasan berbasis kepercayaan dan kolaborasi (Fitriani, 2021). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh civitas sekolah dalam pembiasaan sholat berjamaah mampu meningkatkan tingkat kedisiplinan dan kehadiran siswa secara signifikan.

Dalam analisis lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkap bahwa terdapat hubungan erat antara suasana lingkungan sekolah yang religius dengan peningkatan kualitas kedisiplinan siswa. Lingkungan yang kondusif, didukung oleh interaksi sosial yang sehat, serta adanya keteladanan dari guru dan kepala sekolah, menciptakan atmosfer spiritual yang menumbuhkan semangat kolektif untuk beribadah secara berjamaah (Hamid, 2017). Keteladanan guru, baik dalam hal kehadiran tepat waktu maupun konsistensi dalam melaksanakan ibadah, menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk meniru dan mengikuti perilaku positif.

Di sisi lain, terdapat juga kebutuhan untuk merevitalisasi metode pembelajaran agama agar lebih adaptif terhadap kebutuhan dan gaya belajar generasi Z. Guru agama di SMP Negeri 4 Mejayan mulai memanfaatkan teknologi digital, seperti penggunaan aplikasi reminder ibadah dan media sosial sekolah untuk menginformasikan jadwal sholat berjamaah serta berbagi materi keislaman yang inspiratif. Langkah ini ternyata cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran dan minat siswa terhadap aktivitas keagamaan (Putra, 2021). Selain itu, sekolah juga membuka ruang dialog interaktif melalui forum diskusi daring dan kelompok belajar daring yang membahas tema-tema aktual seputar kedisiplinan, etika, dan kehidupan remaja Muslim.

Temuan menarik lain dari penelitian ini adalah terjadinya perubahan persepsi siswa terhadap sholat berjamaah. Siswa yang sebelumnya menganggap sholat berjamaah sebagai beban dan kewajiban administratif, secara perlahan mulai memahami nilai filosofis dan sosial dari aktivitas tersebut. Mereka mulai merasakan manfaat sholat berjamaah sebagai sarana relaksasi mental, memperkuat jalinan persahabatan, dan membangun jejaring sosial yang positif. Bahkan, beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan mentoring rohani mengaku mengalami peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi setelah rutin mengikuti sholat berjamaah dan diskusi keagamaan (Rahman, 2020).

Dalam konteks perubahan perilaku, pembiasaan sholat berjamaah juga berdampak positif terhadap pengendalian emosi dan peningkatan empati sosial siswa. Data wawancara menunjukkan bahwa siswa yang konsisten dalam menjalankan sholat berjamaah cenderung lebih mampu mengendalikan amarah, menghindari perilaku menyimpang, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan. Guru agama menyatakan bahwa pelatihan kedisiplinan melalui sholat berjamaah membantu siswa mengelola stres, menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan kebutuhan spiritual, serta membentuk pola hidup yang harmonis (Daradjat, 2011).

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelaksanaan sholat berjamaah sebagai salah satu strategi efektif dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa sekolah negeri di era modern. Kedisiplinan yang terbangun dari rutinitas sholat berjamaah tidak hanya berdampak pada kepatuhan siswa dalam aspek keagamaan, tetapi juga membawa pengaruh positif dalam ranah akademik, sosial, dan emosional. Upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan agar pembiasaan sholat berjamaah dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai disiplin melalui ibadah berjamaah menjadi investasi karakter bagi generasi muda Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang semakin dinamis (Nata, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sholat wajib berjamaah di SMP Negeri 4 Mejayan Kabupaten Madiun berkontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa, baik secara spiritual, sosial, maupun akademik. Program ini, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti motivasi siswa yang fluktuatif, pengaruh teknologi, dan keterbatasan fasilitas, tetap memberikan dampak positif dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Keberhasilan pembiasaan sholat berjamaah sangat dipengaruhi oleh peran guru, dukungan lingkungan sekolah, keluarga, serta penggunaan strategi

pembinaan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan kolaborasi semua pihak, sholat berjamaah dapat menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter, membekali siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri religius dan social.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M.F. (2022). Strategi Penanaman Kedisiplinan Melalui Sholat Berjamaah di Sekolah Negeri. *Jurnal Karakter* , 6(1), 88-103.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development* . Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2011). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, D. (2021). Model Inovatif Penanaman Kedisiplinan Siswa melalui Sholat Berjamaah. Edukasi: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 11(1), 33-49.
- Hamid, A. (2017). Pembiasaan Sholat Berjamaah di Sekolah dan Pesantren: Studi Komparatif. Tarbiyah: *Jurnal Pendidikan Islam* , 4(2), 75-86.
- Harahap, A. (2020). Strategi Efektif Penanaman Nilai Keagamaan di Sekolah Negeri. Tarbiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* , 9(1), 120-134.
- Ismail, M. (2018). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Karakter Disiplin Siswa. Al-Tarbawi: *Jurnal Pendidikan Islam* , 7(1), 55-67.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter* . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2020). Hubungan Pembiasaan Sholat Berjamaah dengan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam* , 8(2), 115-129.
- Nasution, L. (2019). Pengaruh Sarana Ibadah terhadap Partisipasi Siswa dalam Sholat Berjamaah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , 5(1), 42-57.

Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Bangsa* . Jakarta: Rajawali Press.

Putra, R.A. (2021). Teknologi dan Tantangan Kedisiplinan Ibadah Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 13(3), 205-220.

Rahman, Y. (2020). Peran Guru Agama dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , 3(2), 67-78.

Sari, N. (2022). Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 9(2), 199-213.

Skinner, B.F. (1953). *Science and Human Behavior* . New York: Macmillan.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta.